

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang pesat seperti saat ini banyak perusahaan bersaing untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba yang tinggi. Dalam Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009:13) penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja. Terkait dengan pengukuran kinerja, laba pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar menilai kinerja keuangan Perusahaan (Saragih & Sihombing, 2021). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah akhir proses dari akuntansi dengan tujuan untuk memberi informasi keuangan yang dapat menjelaskan kondisi perusahaan dalam satu periode tertentu (Santoso, 2017).

Menurut ErnitaSianturi (2015) Kinerja keuangan merupakan faktor terpenting dalam setiap perusahaan yang digunakan untuk melihat pencapaian sebuah perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana perusahaan melakukan suatu kegiatan untuk mewujudkan visi misi perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat dicapai apabila tata kelola perusahaan dijalankan dengan maksimal. Akan tetapi, proses memaksimalkan kinerja

perusahaan tersebut biasanya terjadi konflik kepentingan antara pihak pengelola (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam mencapai nilai perusahaan yang biasa disebut konflik keagenan (*agency conflict*) (Agustin Wulandari, 2019). *Agency conflict* atau sering disebut juga *agency problem* muncul karena pihak manajer tidak memberikan informasi kepada pihak pemegang saham mengenai keadaan sesungguhnya perusahaan demi kepentingannya sedangkan pemegang saham juga memiliki kepentingan sehingga memunculkan *agency theory* (Riduwan, 2017).

Konflik ini dapat diminimalkan dengan menerapkan suatu mekanisme yaitu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), dimana mekanisme ini digunakan untuk mensejajarkan kepentingan antara pihak pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan (pemegang saham). *Good corporate governance* diharapkan akan menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa perusahaan mampu memberikan return yang telah mereka investasikan (Riduwan, 2017). Oleh karena itu menurut Agustin Wulandari (2019) *good corporate governance* merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat diterapkan untuk meminimalisir adanya *agency problem* dalam suatu perusahaan dengan meningkatkan pemantauan terhadap manajemen, membatasi sikap oportunistik manajer, dan mengurangi risiko informasi yang dibebankan oleh investor.

Menurut Prasetyo (2020) dalam penelitiannya prinsip-prinsip umum *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan menunjukkan bahwa peran komisaris independen sangat diperlukan dewan komisaris (sebagai pengawas) merupakan elemen utama dari *good corporate governance* yang bertanggung jawab

dalam memantau kualitas dan integritas laporan keuangan perusahaan serta mengawasi manajemen puncak, sebagaimana didelegasikan oleh pemegang saham di dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Indikator GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan komisaris independen. Dewan komisaris yang bertugas mengawasi segala tindakan yang dilakukan direksi secara umum sekaligus memberi nasihat serta masukan kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Untuk menjamin bahwa dewan komisaris telah melakukan pengawasan terhadap kinerja direktur perusahaan, maka keberadaan komisaris independen dipandang perlu. Adanya komisaris independen sangat dibutuhkan karena dalam praktik usaha sering kali terjadi benturan kepentingan. Peran dari komisaris independen dalam perusahaan adalah memberikan nasihat dan arahan untuk mengelola perusahaan serta membantu merumuskan strategi perusahaan (Hermanto, 2021).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan ROA adalah likuiditas. Menurut Agustini (2021) rasio likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yaitu tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Menurut Wardhani (2021) semakin tinggi nilai likuiditas suatu perusahaan maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingginya nilai likuiditas dari perusahaan akan mengurangi ketidakpastian dari investor tetapi mengindikasikan adanya dana yang menganggur. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan yang dibutuhkan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan tersebut dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Adapun pengertian ukuran perusahaan adalah tolak ukur yang menunjukkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan (Wibowo et al., 2021). Menurut Weston dan Copeland (2008) ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih besar dianggap cenderung memiliki kondisi yang semakin baik. Ukuran perusahaan dengan perusahaan yang sudah besar dan sudah lama berdiri akan menentukan pencapaian profitabilitas dan stabilitas, akses lebih mudah ke pasar modal, dan biaya transaksi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil dan masih baru berdiri.

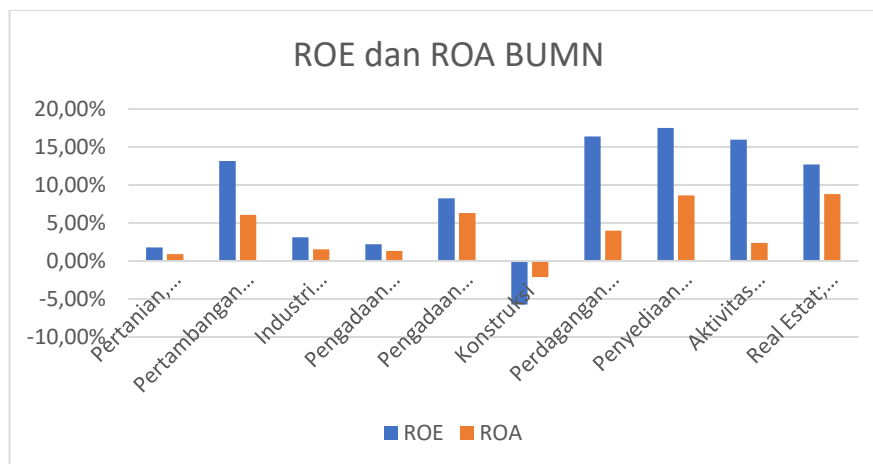
Semakin besar ukuran perusahaan, dianggap akan semakin mudah pula perusahaan untuk mendapatkan sumber dana internal maupun eksternal. Aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana tersebut, akan membuat perusahaan yang lebih besar dapat memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu singkat. Jika sumber dana tersebut benar-benar dapat dikelola secara optimal sehingga menghasilkan *feedback* usaha yang baik, maka hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait (Ramdhonah et al., 2019).

Menurut Amila (2024) Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menilai kinerja keuangan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami peningkatan yang signifikan dari periode 2019-2023. Suahasil Nazara (Wamenkeu) menyampaikan kinerja BUMN dari 2019-2023 cenderung meningkat, mulai dari aset, ekuitas,

pendapatan dan laba bersih. Kemudian, dari sisi aset juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari Rp 8.969 triliun pada 2019 meningkat menjadi Rp 11.769 triliun pada 2023. Pada saat yang sama, nilai liabilitas Kementerian BUMN juga menunjukkan peningkatan dari Rp 6.127 triliun pada 2019 menjadi Rp 8.242 triliun pada 2023. Dilihat juga dari nilai ekuitas Kementerian BUMN cenderung meningkat. Kemenkeu mencatat pada 2019 sebesar Rp 2.733 triliun naik menjadi Rp 3.526 triliun pada 2023. Kemudian, pendapatan dan laba bersih BUMN juga meningkat masing-masing menjadi Rp 3.054 triliun dan Rp 328 triliun pada 2023.

Tata kelola yang baik dapat ditunjukkan melalui pengelolaan keuangan perusahaan yang tergambar dalam kinerja perusahaan (Hidayat dan Triwibowo, 2021). Dari 64 perusahaan yang terdaftar di web resmi BUMN, terdapat 12 sektor perusahaan yaitu sektor Industri Energi Minyak dan Gas, Industri Kesehatan, Industri Manufaktur, Industri Mineral dan Batubara, Industri Pangan dan pupuk, Industri Perkebunan dan Kehutanan, Jasa Asuransi dan Dana Pensiun, Jasa Infrastruktur, Jasa Keuangan, Jasa Logistik, Jasa Pariwisata dan Pendukung, Jasa Telekomunikasi dan Media. Dan dari 12 sektor perusahaan BUMN ada 10 jenis lapangan usaha yaitu Pertanian kehutanan dan perikanan, Pertambangan dan penggalan, Industri pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Pengadaan air pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor transportasi dan pergudangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum informasi dan komunikasi, Aktivitas keuangan dan asuransi, *Real estat* aktivitas profesional ilmiah dan teknis.

Gambar 1. 1 Perbandingan ROE dan ROA Lapangan Usaha BUMN 2024



Sumber: Statistik Keuangan BUMN 2024

Gambar 1.1 menunjukkan rasio *return on equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA) pada BUMN 2023. Di tahun 2023, perusahaan di lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi mempunyai ROE tertinggi, yaitu sebesar 17,52%. Angka tersebut menjelaskan bahwa kategori usaha tersebut mampu memberikan keuntungan sebesar 17,52% dari modal yang ditanamkan tahun 2023. Sedangkan nilai ROE terendah pada lapangan usaha konstruksi, yaitu sebesar -5,73%. Perusahaan BUMN dengan nilai ROA tertinggi berada pada lapangan usaha real estat; aktivitas profesional, ilmiah dan teknis sebesar 8,81%. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Sedangkan nilai ROA perusahaan BUMN terendah terjadi pada lapangan usaha konstruks, yaitu sebesar -2,13%.

Pada penelitian Salimah et al (2020) hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini karena komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi segala

kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan karyawan dan komisaris independen berhak untuk menegur bahkan memberhentikan direksi atau karyawan jika dalam pengawasan terdapat kecurangan. Pada penelitian Wardhani et al (2021) menunjukkan hasil pada variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, karena semakin tinggi nilai likuiditas maka aktivitas perusahaan lancar sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga semakin tinggi. Pada penelitian Agustini (2021) menunjukkan pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan, semakin tinggi nilai suku bunga maka semakin tinggi pula kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Tahun 2021-2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, maka penulis harus mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN 2021-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh komisaris independen, likuiditas, dan ukuran perusahaan, terhadap kinerja keuangan.
 - b. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keuangan, khususnya dalam kajian kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam memahami pengaruh komisaris independen, likuiditas, dan ukuran perusahaan, terhadap kinerja keuangan. Dengan informasi ini, manajemen diharapkan dapat mengambil keputusan strategis yang lebih baik untuk meningkatkan Kinerja Keuangan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh komisaris independen, likuiditas, dan ukuran perusahaan, terhadap kinerja keuangan, yang dapat digunakan investor untuk menilai potensi pertumbuhan perusahaan dan memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang. Hal ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat pada perusahaan BUMN.